

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Tanpa adanya bahasa, manusia akan merasakan kesulitan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pikiran, gagasan dan perasaan tersebut akan terungkap jika manusia mengungkapkannya melalui bahasa, baik itu dalam bentuk bahasa lisan maupun bahasa tulis. Menurut Chaer dan Agustina (2010:14) “Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi atau alat untuk berinteraksi dalam arti alat untuk menyampaikan gagasan, konsep dan juga perasaan”.

Bahasa memiliki fungsi yaitu sebagai alat komunikasi yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, yaitu antara seseorang dengan orang lain. Bahasa tersebut juga merupakan suatu sistem yang keberadaannya tidak dapat disingkirkan oleh anggota makhluk sosial lainnya. Tanpa adanya bahasa kelangsungan hidup antara umat manusia tidak akan terwujud dengan baik. Pada saat ini, masyarakat yang berada baik di kota maupun masyarakat yang berada di desa sekalipun tetap menggunakan bahasa yang bermacam-macam yang dapat kita dengar dari si penutur.

Dalam hal ini bahasa yang digunakan bangsa Indonesia yaitu bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Menurut Alwi, dkk. (2003:22) “Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terpenting di antara beratus-ratus bahasa daerah

yang jumlah penuturnya berkisar antara beberapa ratus orang (misalnya di Irian Jaya) dan tujuh puluh juta orang (bahasa Jawa). Di samping itu, ada sejumlah bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab, Cina, Jepang dan Belanda, yang digunakan oleh kalangan masyarakat tertentu”. Keragaman dari bahasa daerah dan bahasa asing inilah yang menyebabkan orang dapat menguasai lebih dari satu bahasa yang disebut bilingualisme dan multilingualisme.

Chaer dan Agustina (2010:84) menyatakan “bilingualisme yaitu penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian”. “multilingualisme adalah keadaan yang digunakan lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian”. Masyarakat dapat menguasai lebih dari satu bahasa, maka disaat masyarakat berinteraksi dengan seseorang seringkali menggabungkan atau mencampurkan bahasa. Baik bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Inilah yang dikatakan sebagai campur kode.

Campur kode merupakan pertemuan bahasa yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa. Bahasa tersebut masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipkan. Contohnya adalah seorang penutur dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan unsur bahasa lain sehingga munculah ragam bahasa Indonesia kedaerah-daerahan (jika yang disisipkan bahasa Minang atau pun bahasa lainnya). Suwito dalam Wijana dan Rokhmadi (2013:171) menyatakan “campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan

unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri”.

Dalam situasi yang formal juga seringkali terjadi campur kode, walaupun terdapat campur kode dalam keadaan tersebut, itu disebabkan oleh tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang berlangsung itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan asing. Proses campur kode dalam kehidupan sehari-hari yaitu situasi informal. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu ketika kita berbicara dalam bahasa Indonesia tiba-tiba terselip bahasa-bahasa lainnya, seperti bahasa Minang, bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa lainnya.

Campur kode sering digunakan ketika seseorang berbicara dalam bahasa Indonesia tiba-tiba menyisipkan kata, ungkapan bahkan kata ulang dalam bahasa daerah atau pembicara dan juga dilakukan secara tidak sadar atau tanpa disengaja. Contoh fenomena yang terjadi pada campur kode dalam tuturan guru dan siswa dilingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru.

- 1) Kemeran kami melihat orang *tu* pergi buk ?
- 2) Dari perpustakaan *mambaco* buku
- 3) Kami pergi hanya *duo urang* !

Dari contoh tuturan guru dan siswa dilingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru dapat dilihat fenomena campur kode. Tuturan pertama, si penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyisipkan bahasa daerah atau bahasa Minang yaitu kata *tu* (itu). Fenomena yang kedua, sipenutur awalnya

menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyisipkan bahasa daerah atau bahasa Minang yaitu kata *mambaco* (membaca). Fenomena yang ketiga, sipenutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyisipkan bahasa daerah yaitu *duo urang* (dua orang).

Lebih lanjut bila diamati ke tiga fenomena contoh diatas dari aspek kelas kata dan frasa yang terselip dalam peristiwa campur kode, maka dapat dijelaskan kelas kata dan frasa apa saja yang ditemukan dalam peristiwa tersebut yakni antara lain: fenomena yang pertama yaitu kata *tu* (itu) termasuk dalam kelas kata verba demonstrativa karena itu merupakan kata penunjuk. Kridalaksana (1994:92) Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Fenomena yang kedua yaitu kata *mambaco* (membaca), kata tersebut merupakan kalimat verba karena membaca merupakan kata kerja. Fenomena yang ketiga merupakan frasa numeralia, yang termasuk kedalam frasa numeralia karena dalam fenomena yang ketiga tersebut kata *duo urang* (dua orang) termasuk kedalam kata bilangan yang tidak bisa berdistribusi sendiri tanpa ada kata orang. Frasa numeralia adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata bilangan.

Berdasarkan fenomena campur kode dalam tuturan guru dan siswa dilingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru penulis tertarik melakukan penelitian ini karena guru dan siswa yang berada di lingkungan sekolah SMP Negeri 12 Pekanbaru banyak berasal dari berbagai daerah yang dapat memicu terjadinya dua bahasa atau lebih dan selain itu guru dan siswa yang berada di lingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru banyak yang melakukan campur kode dalam berinteraksi

dan siswa tersebut sudah banyak terpengaruh oleh bahasa-bahasa daerah seperti bahasa Minang dan bahasa lainnya.

Penelitian yang penulis teliti ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian ini pernah di teliti oleh Kopniyanti mahasiswi Universitas Islam Riau Pekanbaru tahun 2015 dengan judul “Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Batak di Desa Kandis Dusun Takolu Kecamatan Kandis Kabupaten Siak”. Masalah yang diteliti dalam penelitiannya yang *pertama* apa sajakah bahasa yang digunakan dalam campur kode tuturan Masyarakat Batak di Desa Kandis Dusun Takolu Kecamatan Kandis Kabupaten Siak *Kedua*, bagaimanakah tururan campur kode Masyarakat Batak di Desa Kandis Dusun Takolu Kecamatan Kandis Kabupaten Siak.

Berdasarkan penelitian ini hasil penelitian ini adalah (1) terdapat empat bahasa yang digunakan dalam campur kode yaitu bahasa Indonesia sebanyak 31 kata, bahasa Inggris sebanyak 6 kata , bahasa Melayu 6 kata, bahasa Jawa sebanyak 5 kata. Campur kode dalam tuturan masyarakat Batak di desa Kandis Dusun Takolu kecamatan Kandis kabupaten siak (2) masyarakat batak telah menggunakan atau menyisipkan beberapa bahasa dalam tuturannya. Masyarakat di desa Kandis dusun Takolu kecamatan Kandis kabupaten Siak yang pada awalnya tuturannya menggunakan bahasa Batak kemudian masyarakat batak menyisipkan bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Melayu, dan bahasa Jawa. Penyisipan bahasa dilakukan di awal, di tengah, dan di akhir tuturannya.

Penelitian yang relevan selanjutnya juga diteliti oleh Trisnawati dengan judul “Campur Kode Tuturan Siswa dan Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar di MTS AL-MUTTAQIN Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014” tahun 2014 mahasiswi Universitas Islam Riau Pekanbaru. Masalah yang diteliti adalah *pertama*, bahasa apa sajakah yang menjadi sumber peristiwa campur kode yang dituturkan siswa dan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di MTS Al-Muttaqin Pekanbaru *Kedua*, Wujud kata apa sajakah yang terdapat dalam peristiwa campur kode yang dituturkan siswa dan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar dan mengajar di MTS Al-Muttaqin Pekanbaru.

Berdasarkan hasil penelitian ini adalah terdapat sumber bahasa dalam peristiwa campur kode yang dituturkan siswa ditemukan 63 tuturan yaitu bahasa Minang sebanyak 43 kata, bahasa Melayu Riau sebanyak 9 kata, bahasa Jawa sebanyak 4 kata, bahasa Arab sebanyak 3 kata, bahasa Inggris sebanyak 4 kata. Dilihat dari sumber bahasa dalam peristiwa campur kode yang dituturkan guru bahasa Indonesia ditemukan 80 tuturan yaitu bahasa Minangkabau sebanyak 40 kata, bahasa melayu sebanyak 8 kata, bahasa Jawa 1 kata , bahasa Arab 5 kata, bahasa Inggris sebanyak 26 kata. Dari wujud kata daam peristiwa campur kode yang dituturkan siswa berupa kata yaitu verba sebanyak 6 kata, nomina 6 kata, pronominal 11 kata , numeralia 1 kata, kata tugas: interjeksi 3 kata, kata tugas partikel penegas 2 kata. Campur kode dalam tuturan guru bahasa Indonesia berupa kata yaitu verba sebanyak 5 kata, nomina sebanyak 6 kata, kata tugas: interjeksi sebanyak 3 kata, kata tugas: partikel penegas 1 kata.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat 580 tuturan, dari tuturan itu terdapat 215 campur kode dari 6 bahasa sumber yaitu bahasa Inggris 47 kata, dari bahasa Jakarta 97 kata, dari bahasa Jawa 42 kata, dari bahasa Sunda 18 kata, dari bahasa Melayu 5 kata, dan dari bahasa Madura 6 kata. Sedangkan percampuran kode dalam bentuk kelas kata sebanyak 215 kata dari 6 kelas kata, yaitu dari kelas kata verba 46 kata, kelas kata adjektiva 19 kata, kelas kata nomina 38 kata, kelas pronominal 23 kata, kelas numeralia 2 kata, dan kelas kata adverbial 88 kata. Berdasarkan dapat kita simpulkan bahasa sumber yang dominan tercampur pada tuturan antartoko dalam cerpen majalah *story* edisi 9 yang terbit 25 Maret sampai 24 April 2010 adalah bahasa Jakarta sebanyak 97 kata, hal ini disebabkan karena majalah *story* merupakan majalah remaja yang bahasanya kebanyakan menggunakan bahasa Jakarta dan penulis atau pengarang cerpen majalah *story* kebanyakan bertempat tinggal di Jakarta sedangkan kelas kata yang dominan adalah kelas kata adverbial sebanyak 88 kata.

Penelitian yang relevan selanjutnya juga diteliti oleh Rani Riyanda mahasiswi Universitas Islam Riau Pekanbaru tahun 2010 dengan judul “Campur Kode dalam cerpen majalah *story*”. Masalah yang diteliti adalah *pertama*, bahasa apa sajakah yang menjadi sumber pada peristiwa campur kode yang terdapat dalam cerpen majalah *story* edisi 9 yang terbit pada 12 Maret sampai 24 April 2010? *Kedua*, kelas kata apa saja yang digunakan pada peristiwa campur kode dalam majalah *story* edisi 9 terbit pada 25 Maret sampai 24 April 2010?

Penelitian sebelumnya dan penelitian yang telah diteliti penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai campur kode, sedangkan perbedaannya adalah lokasi, lokasi yang peneliti teliti yaitu tuturan di lingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru sedangkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan yaitu tuturan di SMP Negeri 1 Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar, penelitian kelanjutan yang kedua yaitu di MTS AL-Muttaqin Pekanbaru dan penelitian lanjutan yang ketiga yaitu meneliti tentang tuturan cerpen majalah story. Perbedaan yang selanjutnya yaitu penulis tidak meneliti bahasa itu berasal dari mana.

Penelitian relevan dari jurnal yang membahas tentang masalah campur kode sebenarnya sudah diteliti oleh N.M Adnyani, dkk dengan judul “Campur Kode Dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar”. Program Studi Pendidikan Bahasa, Kosentrasi Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha Ingaraja, Indonesia. Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana kemampuan berbahasa lisan siswa dalam proses komunikasi diluar kelas dengan melihat kesalahan dalam percakapan atau pembicaraan yang mereka lakukan, seberapa banyak masukan unsur-unsur bahasa daerah, bahasa asing, ke dalam bahasa Indonesia sebagai fenomena dalam campur kode bahasa Indonesia lisan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasi dan metode interview hasil dan hasil penelitiannya menunjukkan adanya unsur bahasa lain dalam pemakaian bahasa Indonesia lisan siswa seperti bahasa Bali, bahasa Kawi, bahasa Sangsekerta, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda. Bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode berbentuk kata, frase, dan idiom.

Penelitian selanjutnya dari jurnal oleh Isviyani Permana Keswari dengan judul “Campur Kode Tuturan Tukul Arwana dalam Acara New Famili 100 Indosiar: Kajian Sociolinguistik”. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Masalah yang dikaji adalah tentang bagaimana wujud campur kode tuturan Tukul Arwana pada acara New Famili 100 di Indosiar dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode tuturan Tukul Arwana pada acara New Famili 100 di Indosiar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang digunakan pada tuturan Tukul Arwana dalam acara New Famili 100 di Indosiar terdapat (1) campur kode kata mencakup kata benda 9 campur kode, (2) campur kode berupa frasa mencakup frasa nomina 10 campur kode, frasa verba 1 campur kode, frasa adjektiva 6 campur kode dan frasa keterangan 7 campur kode (3) campur kode berupa klausa 3 campur kode, (4) campur kode berupa kalimat mencakup kalimat berita 8 campur kode dan kalimat Tanya 5 campur kode.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritisnya yaitu manfaat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada penulis dan pembaca serta dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sociolinguistik khususnya campur kode. Manfaat praktisnya yaitu dapat digunakan sebagai referensi para peneliti yang akan datang.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu:

- 1) Bagaimanakah kelas kata yang terdapat dalam peristiwa campur kode yang dituturkan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru?
- 2) Bagaimanakah kelompok kata (frasa) yang terdapat dalam peristiwa campur kode yang dituturkan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui kelas kata dalam campur kode tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru.
- 2) Untuk mengetahui kelompok kata (frasa) campur kode tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian, Pembatasan Masalah, dan Penjelasan Istilah

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Campur Kode Dalam Tuturan Guru dan Siswa Di lingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru”. Campur kode berhubungan dengan kajian sosiolinguistik. Campur kode adalah digunakan serpihan-serpihan bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, misalnya menggunakan bahasa utama

yaitu bahasa Indonesia, tetapi dalam tuturannya ia menyisipkan bahasa lain bisa jadi itu bahasa asing atau bahasa daerah. Seperti yang dinyatakan oleh Fasold dalam Chaer dan Agustin (2010:115) “kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode”. Sumarsono (2012:202) mengatakan bahwa “Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur lain ketika sedang memakai bahasa tertentu”.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2013:171-178) ada lima wujud campur kode. Kelima wujud campur kode tersebut adalah : (1) Campur Kode yang berwujud kata, (2) Campur kode yang berwujud kelompok kata (3) Campur kode yang berwujud kata ulang (4) Campur kode yang berwujud idiom (5) Campur kode yang berwujud klausa.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup penelitian yang sudah penulis kemungkinkan sebelumnya, maka penulis membatasi masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan supaya penelitian tentang campur kode tuturan guru dan siswa dilingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru terarah. Masalah yang dibatasi pada penelitian ini adalah tentang campur kode berwujud kata yang dikhususkan kepada kelas kata yang terdapat dalam tuturan . Selain itu, penelitian ini juga menelaah campur kode yang berwujud kelompok kata (frasa) yang terdapat dalam tuturan guru dan siswa dilingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Istilah yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang mungkin memang diperlukan, sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan (Chaer dan Agustina, 2010:120).
- 2) Tuturan adalah wacana yang menonjolkan rangkaian peristiwa dalam serenteran waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu (Kridalaksana, 2008: 248).
- 3) Tuturan antara guru dan siswa tersebut adalah tuturan yang terjadi antara guru dan guru, guru dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa.
- 4) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008:24).
- 5) Wujud adalah rupa dan bentuk yang dapat diraba/benda yang nyata (bukan roh dsb) (Depdiknas, 2008:1564).
- 6) Kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer,2012:162).

- 7) Kelas kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal (Widjono, 2012:166).

1.4 *Anggapan Dasar dan Teori*

1.4.1 *Anggapan Dasar*

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang penulis lakukan di lapangan, maka anggapan dasar bahwa guru dan siswa dilingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru banyak menuturkan tuturan campur kode.

1.4.2 *Teori*

Untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan penulis berpedoman pada beberapa teori yang dapat mendukung penelitian ini. Teori yang penulis gunakan diantaranya: Chaer dan Agustina (2010), Surmasono (2012), Wijana dan Rohmadi (2013), Widjono (2012) dan Alwi dkk (2003), Kridalaksana (1994).

1) Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Bahasa terdiri dari (1) langue dan parole (2) variasi bahasa (3) tipe bahasa (4) alat komunikasi verbal (Kridalaksana 2008 : 24).

2) Hakikat Bahasa

Menurut Chaer dan Agustina (2010:11) ciri - ciri yang merupakan hakikat bahasa itu antara lain, adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang memiliki suatu latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda maka bahasa itu menjadi beragam.

3) Kontak Bahasa

Menurut Chaer dan Agustina (2010:65) “dalam masyarakat terbuka yang artinya yang para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat, akan terjadilah apa yang disebut kontak bahasa”. Kontak bahasa terjadi jika masyarakat yang satu berinteraksi langsung dengan masyarakat lainnya yang memungkinkan pergantian pemakaian bahasa. Mackey dalam Rahardi (2010:21) “kontak bahasa adalah peristiwa saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dan yang lainnya, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung”. Soewito dalam Rahardi (2010:20) menyatakan “telah menunjukkan bahwa apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama akan terjadi kontak bahasa”. Apabila seseorang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih maka seseorang dapat dikatakan orang-orang bilingualisme dan multilingualisme.

4) Bilingualisme dan Multilingualisme

Menurut Chaer (2007:65) “orang yang hanya menguasai satu bahasa disebut monolingual, unilingual, atau menoglot, yang menguasai dua bahasa disebut

bilingual sedangkan yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut multilingual, plurilingual, atau polyglot.” Nababan (1993:27) menyatakan “bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain”. Menurut Wijana dan Rohmadi (2010:55) menyatakan “monolingual yakni individu yang hanya menguasai satu bahasa saja.” Huagen dan Rokhman (2013:20) menyatakan “orang yang menguasai dua bahasa disebut kedwibahasawan. Seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, penguasaan B2 secara pasifpun dipandang cukup menjadikan seorang disebut kedwibahasawan.”

Chaer dan Agustina (2010:84-85) menyimpulkan sebagai berikut.

Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual) dalam bahasa Indonesia disebut juga keanekaanbahasaan). Selain istilah bilingualisme dengan segala jabarannya ada juga istilah multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga keanekaanbahasaan) yakni keadaan yang digunakan lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Menurut Bloomfield dalam Aslinda dan Syafyayha (2010:23) “kedwibahasaan adalah *native like control of two languages* (penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa). Weinreich dalam Aslinda dan Syafyayha (2010:23) menyatakan “kedwibahasaan adalah *the practice of alternately using two languages* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian).”

5) Campur Kode

Suwito dalam Wijana dan Rohmadi (2010:171) menyatakan “campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bila mana orang mencampurkan dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri.” Menurut Sumarsono (2012:202) “dalam campu kode penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu”. Hal yang penting mendasar dalam peristiwa campur kode adalah seorang yang memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa, dengan kemampun menggunakan lebih dari satu bahasa itulah penutur sering melakukan campur kode. Peristiwa campur kode dapat berupa campuran kata atau frasa dalam tuturan bahasa lain yang digunakannya. Artinya, ada suatu bahasa yang digunakan tetapi didalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Hal ini biasanya tidak disadari akan terjadi peristiwa campur kode. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa campur kode itu adalah satu bahasa yang digunakan tetapi didalamnya terdapat serpihan serpihan dari bahasa lain. Seperti yang dinyatakan oleh Fasold dalam Chaer dan Agustina (2010:115) “kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode”.

Selain itu, Chaer dan Agustina (2010:114) juga menyatakan bahwa:

Didalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya yang dalam berbahasa Indonesia banyak

menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, biasa dikatakan telah melakukan campur kode.

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukan unsur-unsur bahasa asing dan bahasa daerah kedalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan seorang penutur tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa tertentu. Serpihan-serpihan bahasa itu berasal dari bahasa lain baik berupa kata maupun frase. Seorang penutur misalnya menggunakan bahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa asing maupun bahasa daerah, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Thelander dalam Chaer dan Agustina (2010: 115) mencoba menjelaskan bahwa “apabila dalam suatu peristiwa tutur klausa maupun frase-frase dan digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.”

Nababan (1993:31) menjelaskan bahwa “keadaan kedwibahasaan (bilingualisme) akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa; hal ini tergantung pada suatu keperluan berbahasa itu sendiri.

Campur kode adalah adanya serpihan-serpihan bahasa lain ketika menggunakan suatu bahasa. Chaer dan Agustina (2010:120) menyatakan “campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang mungkin memang diperlukan, sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan”. Menurut Aslinda dan Syafyaha

(2010:87) “campu kode terjadi apabila seseorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukan bahasa daerahnya kedalam pembicaraan bahasa Indonesia”.

Pembahasan campur kode yang berkenaan dengan campur kode yang hubungannya kelas kata dan frasa, maka pembicaraan selanjutnya akan melibatkan pengklasifikasian kelas kata dan frasa dari sudut pandangnya yaitu ilmu linguistik yang akan diuraikan sebagai berikut.

5) Kelas Kata

Menurut Chaer (2012:142) “kata adalah satuan bahasa yang memiliki atau deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai arti”. Menurut Alwi, dkk (2003: 87-307) kelas kata terbagi atas: (a) verba, (b) adjektiva, (c) adverbial, (d) nomina, (e) pronomina, (f) numeralia, (g) kata tugas (interjeksi, konjungtor, preposisi, artikula, partikel penegas).

Selanjutnya, Widjono menjelaskan kelas kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasar-kan kategori bentuk fungsi dan makna dalam system gramatikal. Kelas kata terbagi atas (1) verba (2) adjektiva (3) nomina (4) pronominal (5) numeralia (6) adverbial (7) demonstrativa (8) interogativa (9) artikula (10) preposisi (11) konjungsi (12) fatis (13) interjeksi. Untuk penelitian ini teori yang penulis gunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Widjono.

(a) Verba

Verba merupakan kata yang menunjukkan kata kerja. Dalam hal ini verba dapat menduduki atau memiliki fungsi inti predikat. Depdiknas (2008:1546)

menjelaskan “verba merupakan kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan; kata kerja”.

Menurut Alwi, dkk (2003:87) “Verba memiliki fungsi sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain”. Perhatikan contoh berikut ini:

- (4) Pencuri itu *lari*.
- (5) Mereka *sedang* belajar di kamar
- (6) Bom itu seharusnya *tidak meledak*.
- (7) Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia.

Bagian yang dicetak miring pada kalimat-kalimat diatas adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian lain dari kalimat itu. Dalam *sedang belajar*, *tidak meledak*, dan *tidak akan suka* verba *belajar*, *meledak* dan *suka* berfungsi sebagai inti predikat.

Widjono (2012: 167) menjelaskan bahwa berdasarkan bentuk kata verba dapat dibedakan menjadi.

- a) verba dasar (tanpa afiks), misalnya Makan, pergi, minum, duduk, dan tidur
- b) verba turunan, misalnya menduduki, mempelajari, menyanyi, memanggil-manggil, menanyakan dll

(b) Adjektiva

Adjektiva merupakan suatu kata sifat yang didampingkan dengan kata sangat dan lebih. Widjono (2012:169) menjelaskan bahwa adjektiva ditandai dengan dapat didampingkannya kata lebih, sangat, agak dan paling. Berdasarkan bentuknya, adjektiva dibedakan menjadi

a) Adjektiva dasar: baik, adil dan boros

contohnya:

(8) kerja yang *baik* menghasilkan produk berkualitas

(9) pemimpin yang *adil* akan dihormati oleh semua orang.

(10) karena *boros*, gaji sebulan habis dalam waktu dua minggu.

b) Adjektiva turunan: alami, baik-baik dan sungguh-sungguh

contohnya:

(11) Bisnisnya berkembang secara *alami*.

(12) Presentasi kerjanya akan *baik-baik* saja selagi ia tetap konsisten pada semangat.

(13) ia bekerja *sungguh-sungguh* hingga mencapai target.

c) Adjektiva paduan kata (frasa)

(c) Nomina

Nomina merupakan kata benda. Menurut Widjono (2012:170) nomina ditandai dengan tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak, tetapi dapat dinegatifkan dengan kata *bukan*. contohnya.

(14) tidak kekasih seharusnya bukan kekasih.

Menurut Alwi, dkk (2003:213) “Nomina yang sering disebut kata benda, dapat dilihat dari segi semantis, kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian”.

(d) Pronomina

Pronominal adalah kata penunjuk. Menurut Widjono (2012:171) menyatakan “pronominal adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain, berfungsi untuk menggantikan nomina”.

Menurut Alwi, dkk. (2003:249-275) “Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu nomina lain. Ciri lain dari pronomina adalah acuan dapat berpisah-pisah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara atau penulis, siapa yang menjadi pendengar atau pembicara, atau siapa atau apa yang menjadi pembicara.

Contohnya: nomina perawat dapat diacu dengan pronomina *dia* atau *dia*. Bentuk-nya pada meja itu kakinya tiga, mengacu pada kata meja. Jika dilihat dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa pronominal menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam macam kalimat tertentu juga predikatnya.

Pronomina dalam bahasa Indonesia di bagi atas

(1) pronomina persona yang mengacu pada diri sendiri (persona pertama).
contoh: *aku, saya*. Orang yang dibicarakan (persona ketiga). Contoh: *ia, dia, beliau*.

(2) pronomina petunjuk umum seperti ini, itu, anu, dan pronomina petunjuk tempat seperti *sini, situ, atau sana*.

(3) pronomina penanya, dari segi makna dapat menanyakan mengenai orang, barang atau pilihan. Dan kata-kata yang menanyakan seperti *sebab, waktu, tempat, cara, dan jumlah atau urutan*.

(e) Numeralia

Numeralia disebut juga kata bilangan. Menurut Alwi, dkk (2003:275) “Numeralia atau kata bilangan adalah kata untuk yang dipakai untuk menghitung wujud (orang, binatang, atau barang dan konsep”. Selanjutnya, Widjono (2012:173) menjelaskan numeralia dapat diklasifikasikan berdasarkan subkategori: (1) numeralia takrif (tertentu): (a) numeralia pokok di tandai dengan jawaban *berapa ? satu, dua, tiga* dan seterusnya. (b) numeralia tingkat di tandai dengan jawaban yang ke *berapa?* Dan (c) numeralia kolektif di tandai dengan satuan bilangan, misalnya: *lusin, kodi, dan meter, rupiah*. (2) Numeralia tak takrif (tidak tentu), misalnya, *berapa, berbagai, segenap, dan semua*.

(f) Adverbia

Menurut Widjono (2012:173) adverbial adalah kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, atau kalimat, adverbial dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi. Berdasarkan bentuknya, adverbial mempunyai

(1) bentuk tunggal (monomorfemis): *sangat, hanya, lebih, segera, agak, dan akan* misalnya:

(16) Orang itu *sangat* bijaksana

(17) Ia *hanya* membaca satu buku, bukan dua.

(18) Ia *lebih* sukses di banding teman seangkatannya.

(2) bentuk jamak (polimorfemis): *belum tentu, benar-benar, jangan-jangan, kerap kali, lebih-lebih, mau tidak mau, mula-mula, tidak mungkin, dan paling-paling*. Misalnya :

(19) Mereka *belum tentu* pergi pada hari ini.

(20) Mereka *benar-benar* mendatangi perpustakaan kampus.

(21) Langit berawan tebal *jangan-jangan* akan hujan.

Menurut Alwi, dkk (2010:197) menjelaskan kalau dilihat dari tataran perlu dibedakan adverbial dalam tataran frasa dari dalam tataran Klausa. Dalam tataran bahasa, adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain. Contoh berikut terlihat bahwa adverbial sangat menjelaskan verba mencintai, adverbial selalu menjelaskan adjektiva sedih dan adverbial hampir menjelaskan adverbial selalu.

- (22) a. ia sangat mencintai istrinya.
b. ia selalu sedih mendengar lagu itu
c. kami hampir selalu dimarahinya setiap hari.

(g) Interogativa

Menurut Widjono (2012: 174) interogativa berfungsi menggantikan sesuatu yang hendak di ketahui oleh pembicara atau pengukuhan sesuatu yang telah diketahuinya. Contoh *apa, siapa, berapa, mana, yang mana, mengapa* dan *kapan*.

- (23) *Berapa* uang yang engkaun perlukan?
(24) *Yang mana* rumah orang itu?
(25) Ia pergi lebih awal, *mengapa*?

(h) Demonstrativa

Demonstrativa merupakan kata tunjuk. Menurut Widjono (2012:174) Berfungsi untuk menunjukan sesuatu di dalam atau di luar wacana. Sesuatu itu disebut anteseden. Contoh: *ini, itu, di sini, di situ, berikut, dan begitu*.

- (26) *Di sini*, kita akan berkonsentrasi menghasilkan karya terbaik kita.
(27) Bukti *ini* merupakan indikator bahwa orang itu berniat baik.
(28) Penjahat itu di tahan *berikut* barang bukti kejahatannya.

(i) Artikula

Artikula merupakan kata pendamping dalam nomina. Menurut Widjono (2012: 174) Artikula Berfungsi untuk mendampingi nomina dan verba pasif. Contoh: *si, sang, sri, para, kaum, dan umat*.

- (29) *Si* kecil itu selalu merengek-rengok meminta sesuatu.
- (30) *Sang* penyelamat akan datang pada saat kita perlukan.
- (31) *Sri* Baginda Raja selalu memberi nasihat kepada para prajurit.

(j) Preposisi

Preposisi merupakan kata depan. Menurut Widjono (2012:174-175) Preposisi adalah kata yang terletak di depan kata lain sehingga berbentuk frasa atau kelompok kata.

1) Preposisi dasar: *Di, ke, dari, pada, demi, dan lain-lain.*

- (32) *Demi* kemakmuran bangsa, mari kita tegakkan hukum dan keadilan.
- (33) Perjuangan bangsa Indonesia menuju masyarakat adil dan makmur dari awal kemerdekaan *hingga* saat ini perlu ditingkatkan.

2) Preposisi turunan: *di antara, di atas, kedalam, dari samping, dari, luar, kepada, dan lain-lain.*

- (34) Panitia lomba mengarang ilmiah meminta *kepada* saya untuk menjadi penilai pada tingkat final.
- (35) *Di antara* calon peserta lomba terdapat nama seorang peserta yang sudah menjuarai dua kali berturut-turut.

(k) Kongjungsi

Konjungsi merupakan kata hubung antar kalimat. Untuk lebih jelas Widjono (2012:175) menjelaskan bahwa konjungsi berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat atau kalimat yang satu dengan kalimat lain dalam suatu wacana. Konjungsi di kelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Konjungsi Intrakalimat: *agar, atau, dan, hingga, sedang, sehingga, serta, supaya, dan sebagainya*. Dalam kalimat misalnya:

- (36) Ia belajar *hingga* larut malam.
- (37) Mereka bekerja keras *sehingga* berhasil mendapatkan cita-citanya.
- (38) Aku berbuat baik kepada mu *engkau* juga berbuat baik kepada ku.
- (39) Saya bekerja keras *sedang* anda santai-santai aja.
- (40) Ia kaya raya, *tetapi* hidup sederhana.

2) konjungsi Ekstrakalimat: *jadi, disamping itu, oleh karena itu, oleh sebab itu, dengan demikian, akibatnya, tambahan pula, dan sebagainya*.

- (37) Pengusaha itu kaya raya dan dermawan. *Oleh karena itu*, Ia di hormati oleh tetangga sekitar rumahnya.
- (38) Kalitas pendidikan kita tertinggal dari negara maju. *Oleh sebab itu*, kita harus bekerja keras untuk mengejar ketinggalan ini.

(l) Fatis

Menurut Widjono (2012:176) Fatis berfungsi untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan. Jenis kata ini lazim di gunakan dalam dialog atau wawancara. Misalnya: *ah, ayo, kok, mari, nah, dan yah*.

(39) Kita memiliki kekayaan budaya. *Ayo*, kita tingkatkan produktivitas kita menjadi produk baru selera dunia.

(40) *Nah*, seruan itulah yang aku tunggu-tunggu.

(41) *Mari*, kita bekerja sama menggapai cita-cita mulia tersebut.

(42) Produk budaya kita banyak yang dipatenkan oleh orang asing. *Nah*, kita harus mematenkan segera sebelum mereka berbuat lebih banyak.

(m) Interjeksi

Menurut Widjono (2012:176) Berfungsi untuk mengungkapkan perasaan, terdiri atas dua jenis:

1) Bentuk dasar: *aduh, ah, eh, idih, ih, wah*, dan sebagainya.

(43) *Aduh*, mengapa anda harus menghadapi masalah seberat itu.

(44) *Wah*, saya merasa amat tersanjung dngan sambutan ini.

(45) Kekayaan laut kita dicuri nelayan asing rata-rata 4 miliar USD setiap tahun. *Eh*, kita harus berbuat sesuatu.

2) bentuk turunan : *alhamdulillah, astaga, brengsek, insya Allah* dan sebagainya

(46) *Alhamdulillah*, ekonomi Negara kita berangsur-angsur membaik.

(47) *Astaga*, gedung itu dibom oleh teroris.

(48) kita harus bekerja keras mengelolah kekayaan budaya. *Masya Allah* maksud saya mengolah makanan tradisional menjadi produk modern berkualitas internasional.

6. Frasa

Frasa merupakan suatu satuan gramatikal yang merupakan suatu gabungan kata yang bersifat non predikatif atau yang tidak memiliki suatu predikat. Menurut Widjono (2012:178) “frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif”. Frasa dapat dibedakan berdasarkan kelas katanya yaitu: frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, frasa pronominal, frasa adverbial, frasa numeralia, frasa interogatif koordinatif, frasa demonstrativa koordinatif, dan frasa preposisional koordinatif.

a) Frasa verbal

Frasa verbal merupakan kelompok kata yang terdiri dari kata atau yang dibentuk oleh kata kerja. Menurut Widjono (2012:178) “frasa verbal adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata kerja.” Frasa verbal terdiri dari 3 macam:

1) Frasa verbal modifikatif (pewatas) terdiri atas:

a) Pewatas belakang misalnya:

(49) Ia *bekerja keras* setiap hari

(50) Orang itu *berjalan cepat* setiap pagi.

(51) Siswa itu *menulis kembali* pekerjaan rumahnya.

b) Pewatas depan misalnya:

(52) Mereka *dapat* mengajukan kredit di BRI

2) Frasa verbal koordinatif adalah dua verba yang disatukan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

Contohnya:

(53) Mereka *menangis dan meratapi* nasibnya.

- 3) Frasa verbal apositif yaitu sebagai keterangan yang ditambahkan atau diselipkan.

Contohnya:

(54) Usaha pak Ali *berdagang kain*, kini menjadi grosir.

b) Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata sifat. Menurut Widjono (2012:179) frasa adjektival adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata sifat atau keadaan sebagai inti (diterangkan) dengan menambahkan kata lain yang berfungsi menerangkan, seperti: *agak, dapat, harus, kurang, lebih, paling, dan sangat*.

Frasa adjektival mempunyai tiga jenis

1. Frasa adjektival modifikatif (membatasi) misalnya : *cantik sekali, indahan, hebat benar*.
2. Frasa adjektival koordinatif (menggabungkan) *tegap kekar, aman tenteram, makmur dan sejahtera, aman sentausa*.
3. Frasa adjektival apositif

Bima tokoh ksatria, *gagah perkasa* dan suka menolong kaum yang lemah.

Frasa apositif bersifat memberikan keterangan tambahan bima tokoh ksatria yang tampan merupakan unsur utama kalimat *gagah perkasa* merupakan keterangan tambahan.

c) Frasa Nominal

Frasa nominal adalah kelompok kata yang dibentuk dengan adanya kata benda. Widjono (2012:180) “frasa nominal adalah kelompok kata benda yang dibentuk dengan memperluas sebuah kata benda”.

Frasa nominal terbagi atas 3 bagian:

1. Frasa nominal modifikatif , misalnya: *rumah mungil, hari minggu, buku dua buah, pemuda kampus, dan bulan pertama.*
2. Frasa nominal koordinatif (tidak saling menerangkan) misalnya: *hak dan kewajiban, sandang pangan, dunia akhirat, lahir dan batin, serta adil dan makmur.*
3. Frasa nominal apositif:

Contohnya :

(55) Anton , *mahasiswa teladan itu*, kini menjadi dosen di universitasnya.

d) Frasa Adverbial

Frasa adverbial merupakan kelompok kata dengan kata sifat. Widjono (2012:181) menjelaskan “frasa adverbial adalah kelompok kata yang dibentuk dengan keterangan kata sifat. Frasa ini termasuk modifikatif (mewatasi) misalnya Misalnya *sangat baik*, kata *baik* merupakan inti dan merupakan pewatas. Frasa adverbial yang bersifat koordinatif (tidak saling menerangkan) lebih kurang tidak menerangkan dan kurang tidak menerangkan lebih.

e) Frasa pronominal

Frasa pronominal adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata ganti. Menurut Widjono (2012:181) frasa pronominal adalah frasa yang dibentuk dengan kata ganti. 1. Modifikatif misalnya *kami semua, kalian semua, anda semua mereka semua dll*. 2. Koordinatif, misalnya *engkau dan aku, kami dan mereka serta saya dan dia*. 3. Apositif, misalnya : *kami, bangsa Indonesia, menyatakan perang melawan korupsi*.

f) Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata bilangan. Widjono (2012:181) menjelaskan Frasa numeralia adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata bilangan. Frasa ini terdiri dari atas 1. Modifikatif, misalnya *mereka memotong dua puluh ekor sapi* kurban. 2. Koordinatif, misalnya *lima atau enam* orang bertopeng melintasi kegelapan pada gang itu.

Contohnya : *mereka memotong dua puluh ekor sapi* kurban.

g) Frasa interogativa Koordinatif

Frasa interogativa koordinatif adalah kelompok kata yang berbentuk kata tanya. Menurut Widjono (2012:182) “frasa interogativa koordinatif adalah frasa yang berintikan pada kata Tanya”.

Contohnya:

(56) Jawaban *apa atau siapa* merupakan ciri subjek kalimat.

(57) Jawaban *mengapa* atau *bagaimana* merupakan pertanda jawaban predikat.

h) Frasa Demonstrativa Koordinatif

Frasa demonstrativa koordinatif yaitu kelompok kata yang dibentuk dengan adanya dua kata penunjuk tetapi tidak saling menerangkan. Widjono (2012:182) menjelaskan frasa ini dibentuk dengan dua kata yang tidak saling menerangkan.

Contohnya:

(58) Saya bekerja *sana* atau *sini* sama saja.

(59) Saya memakai baju *ini* atau *itu* sama saja.

i) Frasa proposisional koordinatif

Frasa proposisional koordinatif kelompok kata yang dibentuk dengan kata depan tetapi tidak saling menerangkan. Widjono (2012:182) menjelaskan frasa ini dibentuk dengan kata depan dan tidak saling menerangkan.

(60) Perjalanan *kami dari dan ke Bandung* memerlukan waktu enam jam.

(61) Koperasi *dari, oleh dan untuk* anggota rakyat.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data merupakan subjek yaitu dari mana data itu bersumber atau berasal. Menurut Moleong (2004:157) “kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancari merupakan sumber data utama. Dengan demikian sumber data penelitian ini yaitu para guru dan siswa dilingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru dengan tuturan-tuturan yang dituturkan khususnya yang mengandung campur kode.

1.5.2 Data

Data dalam penelitian yang berjudul “Campur Kode Dalam Tuturaan guru dan siswa dilingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru adalah seluruh tuturan pegawai dan pengunjung yang berisi peristiwa campur kode. Data yang terutama dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata dan kelompok kata atau frasa. Data dikumpulkan dari tanggal 6 sampai 11 agustus 2018.

1.6 Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Moh Nazir (2011:54) metode deskripif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dengan metode ini diharapkan setiap data yang terkumpul dapat dianalisis secara jenis dan obyektif. Penelitian yang penulis teliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang termasuk dalam

jenis penelitian lapangan karena peneliti langsung terjun kelapangan dan mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2011: 13) Pendekatan kualitatif dapat diartikan “sebagai metode penelitian yang berlandasan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Sugiyono (2012:8-9) “analisis data yang dilakukan bersifat indukatif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan”. Penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*).

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1) Teknik Observasi

Menurut S. Margono dalam Nurul Zuriah (2006:173) “observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penlitiaan”. Teknik observasi ini dilakukan untuk mengamati tuturan-tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru. Teknik Perekaman

Menurut Depdiknas (2008:1157) “perekaman adalah proses, cara, perbuatan merekam”. Teknik perekaman ini menggunakan seperangkat alat perekam untuk merekam tuturan objek yang diteliti. Alat perekam menggunakan

telepon genggam dengan cara didekatkan dengan objek yang akan diteliti secara diam-diam agar tidak mencurigakan. Rekaman dilakukan untuk mengambil data campur kode dalam tuturan guru dan siswa dilingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru. Pengambilan data dilakukan pada bulan April, rekaman ini untuk bukti dari campur kode tuturan pengunjung Rumah Sakit Umum daerah Arifin Achmad bagian penyakit dalam Pekanbaru. Perekaman dilakukan untuk menghindari jika dalam pencatatan terdapat kata-kata yang penulis lupa atau terlewat.

2) Teknik Perekaman

Menurut Depdiknas (2008:1157) “ perekaman adalah proses, cara, perbuatan merekam.” Teknik perekaman ini menggunakan seperangkat alat perekam untuk merekam tuturan objek yang diteliti. Alat perekam menggunakan telepon genggam dengan cara didekatkan dengan objek yang akan diteliti secara diam-diam agar tidak mencurigakan. Rekaman dilakukan untuk mengambil data campur kode dalam tuturan-tuturan pengunjung rumah sakit umum Arifin Achmad bagian penyakit dalam Pekanbaru. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret, rekaman ini untuk bukti dari campur kode tuturan selain itu, pengunjung Rumah Sakit Umum Arifin Achmad bagian penyakit dalam Pekanbaru. Perekaman dilakukan untuk menghindari jika dalam pencatatan terdapat kata-kata yang penulis lupa atau terlewat.

3) Teknik Catat

Teknik catat dilakukan untuk mencatat gerak-gerik atau mencatat komunikasi non-verbal yang tidak bias direkam. Hal-hal yang tidak terekam tersebut seperti ekspresi, mimik, gestur (gerak tubuh), bahasa isyarat yang digunakan untuk membantu penganalisisan dan untuk mencatat data yang kurang jelas terekam karena suasana yang kurang kondusif. Mahsun (2013:132) menyatakan “apa yang dilihat itu harus dicatat karena meskipun ada hasil rekaman, namun hasil rekaman dalam bentuk pita rekaman tidak akan pernah memberikan gambaran ihwan yang berkaitan dengan fonetik artikulator”.

4) Simak Libat Cakap

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik simak libat cakap. Mahsun (2013: 93) mengemukakan “teknik libat cakap maksud si peneliti melakukan penyedapan itu dengan cara berpatisipasi sambil menyimak , berpatisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan dalam hal ini, si peneliti terlibat langsung dalam penelitian.

1.8 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul melalui teknik yang telah dikemukakan di atas kemudian diproses sebagai berikut:

1. Data yang sudah terkumpul ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis.
2. Data yang sudah terkumpul diklasifikasi berdasarkan permasalahan yang diteliti.
3. Data tersebut dianalisis berdasarkan masalah dan teori.
4. Data yang sudah dianalisis diinterpretasikan dan disimpulkan.

